

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap individu karena melalui pendidikan individu memperoleh informasi maupun pengetahuan untuk dapat mengembangkan potensi diri dan memperbaiki kualitas hidupnya. Selain penting bagi individu, pendidikan juga merupakan aset yang tidak ternilai bagi masyarakat karena kemajuan suatu bangsa salah satunya dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan. Suatu bangsa akan dapat berkembang menjadi bangsa yang besar apabila ditunjang dengan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni.

Mohammad Noor Syam dalam Hasbullah (2008: 96) mengemukakan bahwa “hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat bersifat korelatif, masyarakat maju karena pendidikan dan pendidikan yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang maju pula”. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu unsur yang penting dalam membangun masyarakat, kebudayaan dan perkembangan bangsa seperti yang telah dituangkan dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th 2003 Bab 2 Pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional, yaitu sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu, dibutuhkan sinergi dari semua komponen pendidikan baik dalam bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler, dan bimbingan dan konseling (Yusuf, 2007:2). Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan dan tanggung jawab dalam memfasilitasi peserta didik untuk mencapai pendidikan yang bermutu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Hurlock (1986:322) mengemukakan bahwa sekolah

Karel Yulius Jimmy Tuerah, 2014

Profil Konsep Diri Peserta Didik Penonton Drama Seri Korea dan Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian peserta didik baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku.

Setiap manusia dalam rentang kehidupannya pada dasarnya akan melewati fase perkembangan mulai dari fase bayi, kanak-kanak, remaja dan dewasa. Dilihat dari proses dan fase perkembangannya, peserta didik sebagian besar berada pada usia remaja yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Jika dilihat dari umurnya, peserta didik jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) rata-rata berusia 15 sampai 18 tahun atau berada pada tahap remaja madya, seperti yang diungkapkan Kanopka (Yusuf, 2009: 9) bahwa masa remaja terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu: (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 Tahun; dan (c) remaja Akhir: 19-22 tahun.

Masa ini ditandai dengan berbagai perubahan (masa transisi) menuju ke arah tercapainya kematangan dalam berbagai aspek seperti biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock 2003: 26). Hal ini menyebabkan individu sering mengalami permasalahan dan sering menimbulkan perilaku salah suai seperti rendah diri, sikap pesimis, dan penilaian negatif terhadap diri sendiri dan orang lain yang pada akhirnya berdampak tidak baik bagi perkembangan diri individu dan juga dalam interaksi atau hubungan dengan orang lain dikarenakan dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan, dimana mereka berusaha mencari identitas dirinya untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.

Hurlock (2004: 207) mengatakan bahwa berbagai pengaruh pada perkembangan di masa remaja dapat memberikan akibat pada masa perkembangan selanjutnya, salah satunya adalah perkembangan konsep diri dikarenakan semenjak konsep diri mulai terbentuk, seseorang akan berperilaku sesuai dengan konsep dirinya. Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, Fitts (1971: 3) mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang, bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungannya.

Apabila seseorang mempunyai konsep diri yang positif, maka akan terbentuk suatu keyakinan terhadap dirinya sendiri yang positif yang nantinya akan mempengaruhi sikap dan perbuatannya (perilaku individu berbanding lurus dengan cara individu memandang dirinya), sebagai contoh, jika seseorang memandang dirinya adalah anak yang cerdas dalam berkomunikasi, maka biasanya tingkah laku yang ditunjukkannya akan berhubungan dengan keyakinannya itu, seperti tidak merasa canggung ketika harus berbicara di depan umum.

Dalam konteks pendidikan, konsep diri dianggap sebagai suatu unsur yang penting, karena di dalam pendidikan itu sendiri memiliki tujuan yang luas. Tujuan tersebut terdiri dari pengembangan fisik, sosial dan emosional sehingga konsep diri dipandang sebagai suatu hal yang vital dalam perkembangan non-kognitif, hal ini karena konsep diri merupakan salah satu aspek yang dapat membawa individu tersebut merasa percaya diri, merasa diterima dan termotivasi. Selain itu, konsep diri positif individu seperti pemahaman tentang segala potensi, kelemahan dan kelebihan yang dimiliki akan membantu individu tersebut dalam menghadapi berbagai tantangan yang akan dihadapinya selama hidup.

Dalam pengamatan yang dilakukan oleh Pudjijogyanti (1993:1) ditemukan bahwa ternyata banyak peserta didik yang mengalami kegagalan dalam pelajaran bukan disebabkan oleh tingkat intelegensi yang rendah atau keadaan fisik yang lemah, namun oleh perasaan tidak mampu mengerjakan tugas, cara pandang individu terhadap dirinya sendiri (kelebihan maupun kelemahannya) yang berpengaruh dalam kemampuan individu dalam mengoptimalkan dirinya untuk meraih tujuan dan prestasinya. Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa dari lahir/hereditas, melainkan terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sepanjang hayat (Burns 1993: 86). Dengan bertambahnya usia seseorang, maka konsep dirinya akan terus berkembang sesuai dengan pengalaman dan interaksinya dengan orang lain baik itu keluarga maupun lingkungan teman sebaya karena perilaku yang dipelajari individu akan memunculkan pandangan mengenai diri. Perkembangan konsep diri remaja

dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri seperti keadaan fisik maupun luar diri individu seperti pengaruh media massa Yusuf (2008:9). Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam kehidupan sehari-hari selain membutuhkan informasi, manusia juga membutuhkan hiburan terutama pada usia remaja. Peranan hiburan melalui media massa juga membawa dampak yang sangat signifikan, antara lain dapat mengubah pola pikir, menentukan perasaan dan perilaku masyarakat melalui citra yang ditampilkan.

Saat ini media penyampaian hiburan massa sangatlah beragam, mulai dari media cetak sampai pada media elektronik. Namun media elektronik seperti televisi merupakan jenis media hiburan yang paling banyak menjangkau para remaja karena banyak dari mereka yang menjadikan televisi sebagai sumber informasi utama mereka. Seperti yang diungkapkan Santrock (2012:445) bahwa zaman sekarang remaja dikelilingi oleh media dan rata-rata remaja usia delapan sampai 18 tahun menghabiskan enam jam 30 menit sehari bersama media. Walaupun sudah tersedia banyak teknologi baru, sebagian besar waktu yang dihabiskan remaja adalah dengan menonton televisi (lebih dari tiga jam sehari). Hal ini sangatlah masuk akal karena media elektronik mampu menyampaikan pesan lebih menarik, terutama televisi yang menampilkan audio dan visual secara bersamaan. Televisi menjadi media pilihan utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia, yang rata-rata menghabiskan waktu empat jam 30 menit setiap harinya untuk menonton televisi, dan program televisi paling diminati oleh 96% rumah tangga kelas menengah di Indonesia, yang menonton televisi setiap harinya, adalah olahraga, disusul dengan seri drama dan jenis-jenis program hiburan lainnya (Hasil survei Nielsen Indonesia kuartal ketiga 2011 di sembilan kota besar Indonesia dengan responden berusia 10 tahun ke atas)

“Seseorang melakukan sesuatu dari apa yang dilihat, apa yang kita lihat, itulah yang akan kita lakukan nanti”. Pernyataan di atas diperkuat oleh pakar pertelevisian Dwyer dalam Triyono (2010: 150-151) yang menyatakan bahwa:

Televisi mampu menyampaikan informasi kepada manusia dengan merebut 94% dari seluruh saluran penyampaian pesan-pesan dan informasi kepada manusia dan setidaknya pemirsa televisi mampu mengingat 50% materi yang hanya ditayangkan satu kali oleh televisi. Lebih jauh lagi, pemirsa televisi masih mampu mengingat 85% tayangan televisi yang mereka saksikan setelah tiga jam kemudian dan bahkan masih tersisa 65% ingatan akan tayangan setelah tiga hari kemudian.

Taufik Ismail (Hafidatul 2010) menuturkan bahwa usia remaja mempunyai kecenderungan untuk meniru dengan cepat perilaku apa yang dilihatnya, karena cara belajar remaja yang pertama adalah meniru apa yang sering dilihat. Apa yang dilihat dan dialami seorang remaja dapat membentuk konsep diri seorang remaja karena pada masa inilah konsep diri sedang berkembang yang ditandai dengan kecenderungan remaja dalam mencoba berbagai hal yang dianggapnya baru dan menarik.

Televisi memiliki kecenderungan untuk mengatur pikiran dan menggambarkan realitas yang terjadi di dunia. Prof.Dr.R Mar'at (Effendy, 2011: 41) mengatakan bahwa acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi, dan perasaan penontonnya sehingga membuat mereka terhipnotis dan terhanyut dalam pertunjukan televisi sama seperti yang dikatakan oleh Joseph A. Devito (1997: 515) bahwa:

media massa mempunyai fungsi menghibur, meyakinkan, mengukuhkan, mengubah, menggerakkan, menawarkan etika atau sistem nilai tertentu, menginformasikan, menganugrahkan status, membius, menciptakan rasa kebersatuan...

Melalui televisi, remaja mempelajari nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan di kalangan sekitar, seperti belajar bagaimana berpikir dan bersikap sebagai remaja agar dapat diterima oleh lingkungan sekitar dan lain sebagainya. Dari proses pembelajaran di televisi pun, remaja diduga mulai meniru apa yang mereka lihat, baik dari tingkah laku, gaya bicara, gaya berpakaian. Pernyataan ini didukung oleh Dominick (dalam Ardianto, E., Komala, L dan Karlinah, S. 2009: 59) yang

mengatakan bahwa televisi memainkan peranan penting dalam transmisi sikap, persepsi dan kepercayaan.

Keberadaan televisi yang seakan-akan menghipnotis penontonnya, terutama kalangan remaja tentulah memberikan dampak besar dalam pembentukan konsep diri. Seperti yang diungkapkan oleh George Gerbner dan Larry Gross (1976) melalui teori kultivasi yang menyatakan bahwa semakin banyak seseorang menghabiskan waktu untuk menonton televisi, semakin kuat kecenderungan orang tersebut menyamakan realitas televisi dengan realitas sosial, dengan kata lain bahwa penonton mempersepsikan apa yang disajikan oleh siaran televisi sebagai kenyataan sebenarnya. Hal ini lebih cenderung terjadi pada penonton dalam kategori *heavy viewer* (penonton berat). Jika hal ini berlangsung terus menerus, dikhawatirkan remaja yang tergolong *heavy viewer* (penonton berat) dapat mengalami kesulitan membedakan realitas.

Melalui televisi para remaja dapat mengakses berbagai macam jenis informasi dan hiburan menarik yang memanjakan mata secara mudah dan cepat. Salah satu acara hiburan yang memiliki penggemar yang cukup besar di kalangan remaja saat ini adalah drama seri Korea. Para remaja cukup fasih menyebutkan judul drama seri Korea seperti *Boys Before Flower*, *Secret Garden*, *Coffee Prince*, *Rooftop Prince*. Jenis drama seri tersebut sangat populer di lingkungan mereka, bahkan sampai saat ini penggemar drama seri Korea semakin bertambah jumlahnya dari berbagai kalangan usia sehingga tidak jarang banyak remaja yang menghabiskan waktunya di depan televisi atau komputer berjam-jam hanya untuk menonton drama seri Korea yang rata-rata terdiri dari 16 sampai 20 episode, ditambah dengan waktu penayangan yang memungkinkan para remaja untuk menontonnya, khususnya pada waktu luang di siang hari dan menjelang malam, dimana para remaja tengah atau sedang belajar menurut kebiasaan belajar pada umumnya. Melalui tayangan tersebut terdapat kemungkinan para remaja melihat serta mengikuti tayangan drama seri Korea

tersebut hingga usai. Selain waktu, banyak juga dari mereka yang rela merogoh kocek dalam-dalam demi membeli kepingan DVD drama seri Korea.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan peneliti terhadap dua orang peserta didik kelas X berusia 15 tahun diketahui bahwa kebiasaan menonton drama seri Korea membuat dirinya lebih sering menunda pekerjaan demi untuk mengikuti setiap drama seri favoritnya, selain itu dia juga lebih suka menghayal mengenai sosok laki-laki idamannya kelak seperti yang digambarkan secara visual melalui aktor pemeran yang berparas tampan, bertubuh atletis dan juga membentuk suatu standar ‘cantik’ sesuai dengan sosok pemeran perempuan yang nyaris ‘sempurna’ seperti berambut panjang, berkulit putih, bermata besar, berpostur badang tinggi semampai yang sering membuatnya minder karena bentuk tubuhnya tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Tidak jarang dia membandingkan dirinya dengan tokoh idolanya dan berkeinginan untuk menjadi seperti tokoh idolanya, baik dari bentuk tubuh sampai dengan kisah hidupnya yang ditunjukkan dalam seri Korea.

Selain itu, responden yang ditemui peneliti yang berusia 17 tahun yang gemar menonton dan tergila-gila dengan idolanya rela menghabiskan uang orangtua hanya untuk membeli perlengkapan/aksesoris yang berkaitan dengan idolanya, mengoleksi banyak majalah, mengikuti forum-forum idola mereka hanya untuk mengetahui apa saja mengenai idola mereka, mulai dari makanan kesukaan para idola, hobi, hingga rela mengikuti “fans meeting” atau jumpa fans maupun konser yang diadakan idola. Mereka akan melakukan apapun untuk bertemu dengan idolanya, walaupun itu berarti harus mengorbankan banyak hal. Semakin dia mengetahui informasi tentang idolanya, dia merasa seakan-akan memiliki ikatan batin dan punya hubungan yang kuat dengan sang idola, dan jika hal ini terus dibiarkan, maka sang anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya bukan untuk belajar melainkan untuk berkhayal tentang idolanya dan akhirnya sang anak sulit membedakan antara kehidupan nyata/realistis dengan khayalan

Fenomena yang ditemui oleh peneliti didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Hafidatul (2010: 76-82) dalam mengkaji pengaruh antara kebiasaan menonton sinetron dengan konsep diri siswa di SMA Negeri 6 Bandung kelas X Tahun Ajaran 2009/2010, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menonton sinetron remaja dengan konsep diri siswa yang dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,566 berada pada kriteria hubungan yang cukup kuat yang artinya antara kebiasaan menonton sinetron remaja dengan konsep diri siswa memiliki derajat hubungan yang cukup kuat. Koefisien korelasi tersebut bernilai positif, artinya kebiasaan menonton sinetron remaja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri siswa. Sinetron yang ditayangkan televisi dapat memberi dampak psikologis bagi para penontonnya, begitu juga sinetron yang dapat berdampak negatif. Sinetron yang memperlihatkan adegan percintaan atau pacaran akan cenderung mengajarkan remaja untuk berpacaran, berpenampilan seksi, serta pola hidup serba senang dan mudah. Dan yang meresahkan adalah adegan dalam sinetron yang remaja saksikan sering kali ditiru dalam perilaku mereka sehari-hari.

Penelitian Suryanah (2010: 61-62) Penonton tayangan drama seri Korea di Indosiar berdasarkan persentase usia terbanyak adalah 16-19 tahun sebanyak 60% responden dan persentase tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SMA sebanyak 50% (62,5%). Pengaruh menonton tayangan drama seri Korea di Indosiar terhadap perilaku imitasi remaja Pangkalan Jati, Depok sebesar 57,8% dan bernilai positif yang berarti bahwa semakin tinggi frekuensi, intensitas dan durasi menonton tayangan drama seri Korea di Indosiar maka akan meningkat pula perilaku imitasi pada penontonnya. Perilaku imitasi yang dilakukan oleh remaja lebih banyak memiliki sisi negatifnya. Dalam hal ini, remaja dapat dikatakan sebagai korban mode yang pada akhirnya dapat menimbulkan perilaku konsumtif, dimana remaja membeli apa yang dilihatnya dalam drama seri Korea. Selain itu imitasi dari segi cara

berpakaian menunjukkan bahwa terpaan budaya asing semakin mengikis rasa cinta terhadap budaya sendiri.

Penelitian Yunaeni (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan negatif antara kebiasaan menonton sinetron dengan kebiasaan belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi sebesar $-0,673$ berada pada kriteria hubungan yang kuat. Dengan demikian koefisien korelasi tersebut bernilai negatif, artinya kebiasaan menonton sinetron memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan dengan kebiasaan belajar siswa.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan yang berfungsi untuk membantu peserta didik dalam mencapai perkembangan yang optimal bagi perkembangan peserta didik termasuk dalam hal bimbingan dan konseling pribadi. Bimbingan pribadi diarahkan untuk membantu pembentukan konsep diri yang positif dan realistis dan juga mengembangkan kemampuan individu yang ajeg sehingga dapat mengembangkan potensinya dan menangani masalah dirinya sendiri. Maka dari itu, konselor sekolah mempunyai peranan yang lebih besar untuk memfasilitasi individu dalam proses pembentukan konsep diri positif peserta didik. Barret (Nelson 1972: 52) mengungkapkan, melalui bimbingan, peserta didik diharapkan diberikan informasi-informasi baru mengenai dirinya, baik itu kemampuan/kelebihannya maupun berupa ketidakmampuan peserta didik sehingga dapat membantu peserta didik dalam memperkuat dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan merubah pandangan terhadap dirinya ke arah yang lebih positif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penelitian ini mengangkat judul **“Profil Konsep Diri Peserta Didik Penonton Drama Seri Korea dan Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil konsep diri peserta didik penonton drama seri Korea pada kategori tinggi kelas X di SMAK 2 BPK Penabur Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 ?
2. Bagaimana implikasi profil konsep diri peserta didik penonton drama seri Korea bagi bimbingan dan konseling di kelas X di SMAK 2 BPK Penabur Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah pelaksanaan penelitian yang akan menguraikan apa yang akan dicapai sesuai kebutuhan peneliti dan pihak lain yang berhubungan dengan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Memperoleh gambaran mengenai konsep diri peserta didik penonton drama seri Korea pada kategori tinggi kelas X di SMAK 2 BPK Penabur Bandung Tahun Ajaran 2013/2014
2. Memperoleh gambaran implikasi profil konsep diri peserta didik penonton drama seri Korea bagi bimbingan dan konseling kelas X di SMAK 2 BPK Penabur Bandung Tahun Ajaran 2013/2014

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai dampak menonton drama seri Korea terhadap konsep diri

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai bahan masukan agar kelak dapat memberikan bantuan dalam memfasilitasi pengembangan konsep diri peserta didik yang positif yang memiliki kebiasaan menonton drama seri korea atau masalah dengan karakteristik serupa sehingga dapat berkembang lebih optimal

3. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan referensi orang tua dalam mendampingi anak dalam mengelola waktu yang berkaitan dengan perilaku/kebiasaan menonton drama seri Korea

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan informasi dan referensi bagi penelitian yang berhubungan dengan konsep diri remaja dan perilaku menonton

E. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II: Tinjauan Teoritis yang berisi tentang pengembangan konsep diri remaja penonton drama seri korea

Bab III: Metode Penelitian yang meliputi lokasi dan subjek populasi/sampel, metode penelitian, definisi operasional variabel, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi analisis data dan pembahasan hasil temuan

Bab V: Kesimpulan dan Saran



Karel Yulius Jimmy Tuerah, 2014

Profil Konsep Diri Peserta Didik Penonton Drama Seri Korea dan Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu